

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan belajar-mengajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang mengandung interaksi dinamis antara pengajar dan pembelajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi ini mengisyaratkan bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara pengajar dan pembelajar adalah bentuk komunikasi timbal balik, bukan bentuk komunikasi satu arah. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pada dasarnya dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat dua posisi subjek, yaitu pengajar dan pembelajar. Pengajar adalah orang yang berusaha menciptakan lingkungan atau kondisi yang memungkinkan pembelajar bisa belajar, sedangkan pembelajar adalah orang yang dengan segala karakteristiknya berusaha mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan belajar untuk meraih hasil belajar yang optimal. Keduanya, baik pengajar maupun pembelajar, berperan aktif dalam mengolah informasi atau materi pembelajaran sehingga mereka memperoleh kebermaknaan dari setiap perbuatan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan belajar-mengajar tidak akan berlangsung secara mekanistik.

Dalam kaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, salah satu masalah pokok yang sering dikeluhkan banyak pihak adalah masih rendahnya daya serap pembelajar. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar yang

senantiasa sangat memprihatinkan. Menurut Trianto (2007:1), kenyataan ini antara lain diakibatkan oleh banyaknya pembelajaran yang diselenggarakan dan dikelola dengan melibatkan pendekatan dan metode yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi pembelajar itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Sebagian besar kegiatan belajar-mengajar masih didominasi oleh pengajar. Aktivitas belajar siswa atau mahasiswa agak terbatas pada mengingat informasi, mengungkapkan kembali apa yang dikuasainya, dan bertanya kepada pengajar tentang bahan yang belum dipahaminya.

Perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional ke yang bersifat modern sebenarnya telah dimulai sejak lama. Orientasi pembelajaran yang semula berpusat kepada pengajar telah beralih berpusat kepada pembelajar. Metodologi yang semula didominasi ekspositori telah berganti ke partisipatori. Pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual telah berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, baik kualitas proses, maupun kualitas hasil pembelajaran. (Komarudin dalam Trianto, 2007:2).

Dalam kenyataannya, perubahan paradigma di atas tidak sepenuhnya tergambar dalam praktik pembelajaran di kelas. Masih banyak pengajar yang lebih suka menerapkan model konvensional dengan alasan model tersebut hanya memerlukan persiapan yang sederhana dan tidak memerlukan media dan bahan praktik yang lengkap. Pembelajaran cukup dilakukan dengan cara menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku

referensi yang digunakan. Dengan cara pembelajaran seperti itu, peran dan keterlibatan pembelajar sangat minimal dan pasif sehingga berakibat mereka menjadi terbiasa untuk selalu menunggu sajian dari pengajar daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Mereka tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Hasil survai lapangan di STKIP Garut pada studi awal penelitian ini mengungkapkan kenyataan di atas. Kegiatan perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah tinggi itu sebagian besar berlangsung dengan menggunakan model konvensional. Model konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran yang bentuk kegiatannya lebih banyak terpusat pada dosen. Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah ekspositori. Dosen lebih berperan sebagai sumber penyebar pengetahuan atau penyampai informasi kepada mahasiswa. Jadi, pembelajaran konvensional atau sering juga disebut pembelajaran tradisional ini pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran kepada pembelajar, dan pembelajar menerima informasi tersebut dari pengajar. Khusus untuk perkuliahan sintaksis, dari hasil survai tersebut diperoleh informasi bahwa kegiatan perkuliahan biasanya diawali dengan kegiatan menyampaikan informasi bahan pembelajaran secara lisan oleh dosen

kepada mahasiswa, dilanjutkan dengan pemberian contoh oleh dosen, lalu diakhiri dengan pemberian latihan atau tugas kepada mahasiswa.

Model pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan dalam pembelajaran sintaksis di atas ternyata tidak membuahkan hasil yang mengembirakan. Hasil studi dokumentasi yang dilakukan penulis pada tahap studi awal penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran umum kemampuan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut dalam menguasai sintaksis tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai mahasiswa dalam mata kuliah Sintaksis (C). Kenyataan ini tentunya diakibatkan oleh berbagai hal. Menurut pendapat sebagian besar mahasiswa yang dijangkau melalui angket, materi sintaksis termasuk materi yang rumit dibanding dengan materi mata kuliah-mata kuliah lainnya.

Materi pembelajaran sintaksis bukanlah materi yang hanya bersifat hafalan dan pemahaman, melainkan merupakan materi yang kompleks yang memerlukan keterampilan berpikir kritis. Mengingat hal itu, dosen harus cermat dalam menentukan suatu model yang sesuai bagi pembelajaran sintaksis agar tercipta situasi dan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini penting sebab kepiawaian dan ketepatan dosen dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar-mengajar dan kualitas hasil belajar sintaksis mahasiswa.

“Sesungguhnya tidak ada satu model mengajar pun yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihampiri oleh semua model mengajar” (Dahlan, 1990:19). Yang terpenting adalah dosen harus pandai memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. “Jadi, pertimbangan utama pemilihan model ialah tujuan pengajaran yang hendak dicapai” (Dahlan, 1990:15). Pertimbangan lainnya adalah materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif pembelajar, dan sarana atau fasilitas yang tersedia. Dengan kata lain, model pembelajaran akan berfungsi optimal jika diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pembelajar, fasilitas, serta keterampilan pengajar untuk menerapkan model tersebut. Lalu, model yang bagaimana yang tepat untuk pembelajaran sintaksis?

Salah satu jenis model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model induktif. Model pembelajaran ini dilandasi oleh cara manusia dalam berpikir secara induktif. Dalam cara berpikir induktif, kumpulan fakta yang berserakan dicari kesesuaian atau keterkaitannya satu sama lain kemudian diolah ke dalam bentuk konsep atau generalisasi. Dengan kata lain, berpikir induktif merupakan suatu rekayasa dari berbagai macam kasus khusus yang kemudian dikembangkan menjadi suatu penalaran tunggal dengan cara menggabungkan kasus-kasus khusus tersebut ke dalam suatu bentuk pemahaman yang umum. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan

Eggen *et al.* (1979:110) bahwa “... *inductive thinking proceeds from the specific to the general. In inductive thinking the individual make a number of observations which are then processed into a concept or generalization*” (... berpikir induktif dimulai dari spesifik ke umum. Dalam berpikir induktif individu membuat sejumlah pengamatan yang kemudian diproses menjadi suatu konsep atau generalisasi).

Paling sedikit terdapat tiga model yang tergolong ke dalam model pembelajaran induktif, yaitu: model induktif umum, model pencapaian konsep, dan model induktif Taba (Eggen *et al.*, 1979:191). Model induktif umum merupakan suatu strategi mengajar yang dilakukan dengan cara menyajikan data, mengamati data, dan membuat abstraksi. Model pencapaian konsep sama dengan model induktif umum dalam hal tipe berpikir yang digunakan, tetapi desainnya khusus digunakan untuk mengajarkan bentuk konten yang disebut *konsep*. Model induktif Taba merupakan strategi mengajar yang terdiri atas tahap pembentukan konsep, penafsiran data, dan penerapan prinsip. Dalam setiap kegiatan model induktif Taba, pengajar bergerak sepanjang strategi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan untuk memandu pembelajar dari tahap aktivitas yang satu ke tahap aktivitas berikutnya.

Secara umum, model pembelajaran induktif memiliki ciri (1) kegiatan pembelajaran dikembangkan mengikuti pola proses berpikir induktif, (2) menekankan pada proses di samping hasil belajar yang hendak dicapai, (3) pembelajar terlibat langsung dalam proses pembentukan

konsep, penafsiran, dan penerapannya, (4) bersifat kooperatif, artinya memberikan kesempatan kepada pembelajar seluas-luasnya untuk menuangkan segala ide dan pikirannya atau untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri, dan (5) pengajar lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Model pembelajaran induktif memiliki beberapa kelebihan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian pada beberapa bidang studi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Bredermen (Joyce *et al.*, 2009:102) pada tahun 1983 melaporkan hasil penelitiannya bahwa model berpikir induktif berpengaruh positif terhadap pemerolehan informasi, kreativitas, proses ilmiah, dan hasil tes kecerdasan. Hal yang hampir sama dilaporkan Review Hilocks (Joyce *et al.*, 2009:102) pada tahun 1983. Ia mengungkapkan bahwa model berpikir induktif dalam pengajaran menulis menghasilkan ukuran pengaruh rata-rata sekitar 0,6 dibandingkan dengan hasil pengajaran menulis tanpa menggunakan model berpikir induktif. Dalam bidang studi fisika, hasil penelitian Kurniasih (2005) menunjukkan bahwa pola-pola dan urutan pertumbuhan pemahaman konsep fisika siswa yang mendapat model pembelajaran induktif cenderung meningkat. Hasil penelitian ini kemudian dikuatkan oleh Astuti (2007) dalam tesisnya bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran induktif lebih tinggi dari siswa dengan model pembelajaran konvensional, begitu pun untuk rata-rata motivasi belajarnya. Dalam bidang studi sastra, Warsiman (2009) melalui disertasinya mengungkapkan bahwa model

pembelajaran induktif terbukti dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran apresiasi puisi.

Dalam bidang studi sintaksis, model pembelajaran induktif tampaknya belum banyak diterapkan dan diteliti tingkat keberhasilannya. Oleh karena itu, untuk bisa dikatakan sebagai model yang tepat atau baik untuk pembelajaran sintaksis maka model induktif ini perlu diujicobakan dan dievaluasi efektivitasnya melalui penelitian yang mendalam. Hal ini selaras dengan pendapat Arends (Trianto, 2007:9) yang mengungkapkan bahwa “tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”. Pendapat ini dikuatkan oleh Dahlan (1990:19) bahwa “Tidak ada dasar kuat untuk mengatakan bahwa model yang satu lebih baik dari model yang lain tanpa dijelaskan, dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa dan bagaimana model tersebut diterapkan”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang penerapan model induktif dalam pembelajaran sintaksis yang hasilnya diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi kepentingan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sintaksis di tingkat perguruan tinggi. Dengan menyerap dan mengadaptasi berbagai struktur model pembelajaran yang tergolong ke dalam rumpun model pemrosesan informasi, penelitian mengenai penerapan model induktif dalam

pembelajaran sintaksis ini penulis tuangkan ke dalam judul disertasi "Peningkatan Penguasaan Unsur-Unsur Sintaksis melalui Model Pembelajaran Induktif (Studi Eksperimen terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut)".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran sintaksis yang terjadi dengan menggunakan model induktif?
- 2) Bagaimanakah hasil pembelajaran sintaksis yang menggunakan model induktif?
- 3) Bagaimanakah persepsi mahasiswa dan dosen terhadap model induktif dalam pembelajaran sintaksis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk

- 1) mendeskripsikan proses pembelajaran sintaksis yang terjadi dengan menggunakan model induktif ;
- 2) mendeskripsikan hasil pembelajaran sintaksis yang menggunakan model induktif;
- 3) mendeskripsikan persepsi mahasiswa dan dosen terhadap model induktif dalam pembelajaran sintaksis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengujicobakan model induktif dalam pembelajaran sintaksis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pengembangan teori serta praktik pembelajaran. Ditemukannya keunggulan model induktif dalam pembelajaran sintaksis diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam memperkaya khazanah teori pembelajaran, terutama teori yang berhubungan dengan model pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Para dosen sintaksis pun diharapkan dapat memperoleh wawasan dari hasil penelitian ini mengenai adanya model pembelajaran induktif yang cocok untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam praktik pembelajaran sintaksis yang biasa diampunya. Dengan diterapkannya model induktif dalam pembelajaran sintaksis yang dilakukan oleh dosen ke depan, diharapkan mahasiswa akan (1) lebih mampu mengelola dan mengembangkan potensi belajar yang dimilikinya secara optimal, (2) lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis dan kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta (3) lebih terampil dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan berbahasanya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi berikut ini.

- 1) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu kualitas proses serta kualitas hasil pembelajaran.

- 2) Penguasaan unsur-unsur sintaksis merupakan salah satu faktor penentu kelogisan berbahasa.
- 3) Sintaksis merupakan salah satu mata kuliah yang menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis sehingga pembelajarannya pun harus diselenggarakan dalam bentuk proses belajar-mengajar yang lebih sistematis.

1.6 Hipotesis

Data penelitian yang berkenaan dengan rumusan masalah kedua diolah dengan menggunakan teknik statistik melalui SPSS versi 16.0. Rumusan hipotesis penelitian yang akan diuji di antaranya:

- 1) terdapat perbedaan peningkatan penguasaan pengetahuan sintaksis antara mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran induktif (MIPS) dengan mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (MKPS);
- 2) terdapat perbedaan peningkatan penguasaan performansi sintaksis antara mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran induktif (MIPS) dengan mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (MKPS).